

'MENCARI AGAMA BARU'

(Studi Terhadap Munculnya Sekte-Sekte Agama)

Waryono Abd. Ghofur

Abstrak

Every religion born in the society always has its own attraction and fascination, especially if they are seen from the outward perspective of the religion. The fascination offered by the religion is basically promised claims or doctrines which give a covenant as well to their adherents, one thing that psychologically can fulfill people's desire and makes him satisfied to live in and together with it.

They are fascination and claims which become "religious languages" capable of making religious society. If in its historical journey, the religion losses its vital vigor as a hope giver for its religious society as promised, there will be a dissatisfaction. In other words, the religion which has lost its function so as to fail to accomodate the adherent's interest and hopes will be left behind by its devotions. One of initial attitudes showed and born with his condition is protest and critic movements toward the religion.

The birth and appearance of sect is an accretion of such a protest movement. Here, a sect is basically an integral of a big religious group trying to separate itself from the hegemony of the majority. Therefore, although the sect is still a part of a big religious society, it has different religious experience and system. Due to this distinctiveness, a certain sect is frequently identified as a splinter group. Hence, in an extreme way a sect can be said as a religion in a religion or a "small religion" in a "big religion". It is here also that a sect may be called as a "son of religion."

ملخص

إذا نظرنا نظرة خارجية عن كل دين نجد أن كل دين يظهر في وسط المجتمع يمتلك على قوة التأثير والجاذبية تختلف بين دين وآخر. وهذه القوة الجذابة التي يعرضها الدين هي الادعاءات والعقائد الموعودة "والواعدة" في نفس الوقت لمعتقيه لا شياع إراداتهم وحاجاتهم معه.

تلك الادعاءات والعقائد هي احدى "لغات الدين" التي تستطيع أن تكون المجتمع الدينى.

وإذا كان الدين فى مسيرته التاريخية قد افتقد قوته ليخدم ويشيع آمال المجتمع الدينى الذى يمكن فى داخله كما وعد، فإن ذلك قد يودى الى اليأس وخيبة أمل. وبتعبير آخر فإن الدين الذى افتقد وظيفته فبالثالى لا يستطيع أن توفّق بين مصالح معتقيه وآمالهم فلا بد أن يتركه هؤلاء المعتقون. ومن الموافق للأولية التى ظهرت وتولدت من هذه الحالة ظهور حركة الاعتراضات والنقد لذلك الدين الأمر الذى يودى الى نشأة طائفة من الطوائف الدينية نتيجة تراكم تلك الحركة.

وبهذا فإن طائفة من الطوائف الدينية هي جزء مكمل لأحد الأديان الكبيرة والتي تحاول الانفصال عن تسلط الأكرثية، ورغم ذلك فإنها تمتلك التجارب الدينية تختلف بين طائفة وأخرى.

ولذلك فإن كثيرا من الطوائف الدينية يعتبرها البعض أنها نزعة انفصالية يذكرها البعض -معالات- أنها نزعة صوفية فى الدين أو الدين الصغير داخل الدين الكبير فبالثالى تسمى "ابن الدين"

PENDAHULUAN

Ada dua kecenderungan besar yang terjadi pada era modern ini mengenai kehidupan keagamaan. Kecenderungan *pertama* adalah semakin mengental dan bergairahnya seseorang atau kelompok masyarakat untuk melaksanakan agama dengan lebih menekankan aspek spiritualnya¹ dan *kedua* adalah semakin merebaknya sekte-sekte atau kultus² yang mencoba membentuk 'agama baru'. Fenomena ini sangat menarik untuk dicermati dari dua sisi; *pertama*, kecenderungan itu menguat di tengah optimisme orang pada hasil karyanya sendiri dan *kedua*, -sebagai akibat yang pertama- di tengah agama-agama 'for-mal' yang semakin lama dikritisi sehingga ada kecenderungan ditinggalkan oleh penganutnya.

Dua peristiwa tersebut terutama sudah terjadi di dunia Barat (yang lebih dahulu mengalami proses *transmutasi* peradaban) dan sudah menjalar ke wilayah Asia, termasuk Indonesia. Selama beberapa dekade

terakhir terdapat gerakan atau pernyataan yang mengindikasikan ke arah tersebut. Seperti pernyataan *Friedrick Nietzsche* (1844-1900) bahwa 'Tuhan telah mati' atau 'era pasca Kristen'.³ Telah terjadi gerakan-gerakan agama yang berusaha keluar dari konteks agama 'formal' atau agama 'besarnya'.⁴ Terlepas dari adanya motif-motif yang bemuatan politik atau bersifat pribadi di belakangnya, munculnya gerakan-gerakan itu menimbulkan tanda tanya besar bagi pemeluk setianya sekaligus sebagai penyangkalan. Yang lebih aneh lagi, muncul dan berdirinya 'agama baru' itu justru kadang diprakarsai oleh tokoh atau pemuka agama. Fenomena di atas ditandai oleh munculnya beberapa sekte atau kultus yang ajaran-ajarannya sangat keras dan secara umum tidak wajar, seperti sekte *Jehovah Witnesses*, *People's Temple*, *Children of God*, *Yah-weh ben Yahweh*, *Christian Identity*, *Aryan Nations*, *The Order* dan lain-lain.⁵ Persoalannya, apa yang melatarbelakangi itu semua. Mengapa terjadi demikian (mengambil bentuk yang lebih keras). Selanjutnya apakah sekte merupakan 'agama kecil' atau 'anak agama' dengan asumsi bahwa setiap sekte selalu muncul dari agama 'resmi-formal'. Ditinjau dari perilaku keberagamaannya, apakah orang atau kelompok baru itu termasuk matang (*mature*) beragama atau tidak. Dan apakah hal itu termasuk perilaku yang apostasi atau meninggalkan agama. Beberapa persoalan tersebut akan coba dijawab pada makalah sederhana dan singkat ini.

AGAMA DAN KEBERAGAMAAN

Untuk sampai pada formula jawaban atas beberapa persoalan tersebut, tepat kiranya penelusuran itu dimulai dengan menganalisa apa makna agama, bagaimana terbentuknya dan apa fungsi agama itu. Dari penelusuran itu diharapkan muncul suatu gambaran yang komprehensif asal-usul 'agama baru' itu.

Dalam perspektif apapun, tidak ada yang mempertentangkan bahwa manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*). Perbedaannya lebih terletak pada motivasi atau alasan-alasan dan dasar-dasar beragama. Keberagamaan (*religiousity*) manusia merupakan sesuatu meminjam bahasa al-Qur'an yang *fitri*. Karena itu sekalipun seseorang mencari dan kemudian menemukan agama baru dalam akumulasi pengalaman aktual-sosialnya, dan kemudian terjadi suatu peralihan, maka hakekatnya manusia tidak meninggalkan agama. Manusia yang telah meninggalkan agama yang semula dianutnya bukanlah orang yang meninggalkan agama, tetapi ia mencari agama lain yang baru.⁶

Pada tahapannya yang paling awal, keberagamaan manusia adalah bersifat individual dan atau personal. Agama adalah persoalan pribadi yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak.⁷ Al-Qur'an-pun menyatakan demikian. Agama atau keberagamaan manusia memang sesuatu yang sangat pribadi, namun kemudian dimiliki secara obyektif oleh masyarakat dan mengakumulasi dalam realitas sosial (QS. 33:5, 60:8, 8:72, 110:2). Artinya pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif. Oleh karena itu, bila hal tersebut tidak dikomunikasikan, maka tidak akan diketahui oleh orang lain. Untuk sampai pada tahapan diketahui oleh orang lain, maka pikiran atau keyakinan itu perlu diformulasikan dalam bentuk gagasan dan konsep yang diaktualkan atau diperlihatkan dan disampaikan kepada orang lain. Bila hal itu dimulai, maka terbentuklah komunitas agama.⁸

Berawal dari situlah kemudian terbentuk masyarakat agama.⁹ Oleh karena itu terbentuknya masyarakat agama, bukanlah sengaja diadakan (seperti organisasi masyarakat), tapi ada dengan sendirinya. Sehingga orang yang berada pada komunitas agama, bukanlah anggotanya, tapi miliknya.¹⁰ Dengan demikian terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas agama berjalan secara alamiah. Faktor utama yang mendasari terbentuknya itu adalah adanya kesamaan 'bahasa agama' yang digunakan. Dari sudut pandang ini, maka misi atau dakwah dalam agama adalah bertujuan untuk menyamakan 'bahasa agama' tersebut. Walaupun sebenarnya tujuan itu tidak sesederhana ini. Lantas mengapa manusia atau seseorang beragama? Apa yang ingin dicapai dari keberagamaannya itu?. Jawaban untuk hal ini sangat beragam. Keragaman itu sangat diwarnai oleh aliran atau mazhab yang berkembang dan dianutnya. Sebagai gambaran singkat, pada tulisan ini akan dikemukakan pendapat *Freud*, Psikologi secara umum dan sedikit menyinggung apa kata agama (yang lazim) disebut agama wahyu.

Menurut *Sigmund Freud* (1856-1939) orang beragama adalah karena semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya dan berharap mendapatkan rasa aman. Untuk keperluan tersebut, manusia menciptakan tuhan dalam pikirannya.¹¹ Bagi Freud 'ontologi' agama adalah keadaan ketidak-amanan manusia sendiri. Dari kenyataan ini sama dengan mengatakan bahwa agama adalah sesuatu yang dibangun oleh manusia sendiri untuk kepentingan menjaga dirinya dari malapetaka. Adanya tuhan adalah karena adanya bahaya yang mengancam manusia tersebut. Maka logikanya (menurut penulis) kalau tidak ada bahaya (menurut Freud, hal ini terus ada pada manusia), maka tidak

ada tuhan dan selanjutnya berarti tidak ada agama. Oleh karena itu menurut aliran Freudian ini, ilmu pengetahuan misalnya, bila dapat memberi rasa aman pada manusia, maka ia dapat mengganti peran agama dan menjadi agama baru.¹² Jadi, tuhan dalam pemikiran Freud hanya merupakan rekaan manusia. Adanya tuhan adalah bersifat *ilusi*¹³ atau khayali dan karenanya hal itu bisa ditekan atau malah dihilangkan. Dari sini Freud menyesali kenapa masih ada saja manusia yang menyembah apa yang sifatnya hanya ilusi itu. Sebab, menurutnya, keadaan itu sebenarnya bisa dilalui dan menginjak pada tahap dewasa di mana sesuatu yang tidak pasti itu bukan hanya ditinggalkan, tapi juga ditolak.¹⁴

Pada tahapannya yang paling awal, teori Freud ini menegaskan bahwa tidak ada orang yang sehat. Semua manusia -menurut Freud- mengalami apa yang disebut *Neurosis*, hanya derajatnya saja yang berbeda-beda. Dan karenanya, agama diperlukan sepanjang manusia mengalami hal itu. Masa-masa ini, menurutnya akan terlewati. Dari tilikan agama (wahyu), teori Freud ini sangat *determinis* dan tidak mengakui akal, kalbu apalagi agama (wahyu).¹⁵

Teori tentang perilaku beragama 'ala' Freud itu bisa disimpulkan bahwa keberagamaan seseorang berawal dari kesulitan-kesulitan, baik dalam tatanan lingkungan yang lingkungannya kecil atau dalam lingkungan kolektif masyarakat. Berbagai corak semangat politik dan sosial atau apapun namanya bisa disebut agama, selama bisa mengatasi kesulitan yang manusia dapatkan. Atau minimal kalau hal itu tidak disebut agama, tapi secara fungsional sama dengan agama.¹⁶

Tujuan beragama seperti yang dikemukakan oleh Freud dan yang sealiran dengannya hanya merupakan salah satu dari beberapa tujuan beragama.¹⁷ Secara psikologis, ada empat faktor yang menghasilkan sikap keagamaan, yaitu; pengaruh-pengaruh sosial, pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Di antara empat faktor utama, yang jelas menjadi sumber keyakinan agama adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna (dengan usaha lahiriah manusia). Kebutuhan-kebutuhan itu meliputi; kebutuhan akan keselamatan, cinta, memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.¹⁸ Secara fungsional apa yang diuraikan, baik oleh Freud ataupun Psikologi mengenai tujuan dan sumber sikap keagamaan itu ada kemiripan dengan apa yang terdapat dalam agama wahyu. Dalam Kristen misalnya dikenal ada doktrin *Extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan [garis bawah dari penulis] diluar gereja) dan klaim yang sama juga terdapat dalam agama-agama lain. Klaim-klaim seperti itu merupakan sesuatu yang mesti

ada dalam setiap agama. Sebab, tanpa hal tersebut agama tidak mempunyai daya tarik lagi.

Yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa pemahaman apapun terhadap agama, tampaknya tidak ada yang menyangsikan bahwa dalam apa yang disebut agama tersedia apa yang ingin diraih manusia. Agama tumbuh dari kemauan manusia untuk hidup atau dari kemauan untuk menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya. Ia merupakan bagian dari perjuangannya untuk kehidupan yang lebih berisi. Agama tumbuh dari kesadaran manusia akan adanya sesuatu yang lebih ideal dan memberi arti serta makna kepada kehidupannya.¹⁹ Di dalam agama terkandung harapan-harapan. Sehingga apabila hal itu tidak tersedia lagi di dalamnya, maka manusia akan meninggalkan dan mencari yang baru. Bedanya kalau dalam agama wahyu, beragama bukan karena aspek fungsionalnya saja,²⁰ tapi juga panggilan Ilahi. Dengan beragama, manusia bisa melakukan *transendensi* diri untuk mencapai apa yang berada di luar kemampuan dirinya. Sehingga agama adalah 'sebuah dunia', di mana manusia dapat menghubungkan dirinya dengan sesuatu yang dianggap bisa memenuhi hasrat atau keinginannya itu. Berawal dari hal itulah kemudian lahir ritus-ritus atau amalan, baik yang bersifat lahir, maupun yang batin.

SEKITAR MUNCULNYA SEKTE

Sebelum sampai pada pencarian akar permasalahan yang melatarbelakangi lahirnya sekte, akan terlebih dahulu mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kata itu. Kata ini merupakan 'kata pasaran' yang tidak hanya digunakan untuk disiplin ilmu tertentu. Kata ini lebih sering digunakan dalam bidang Sosiologi. Terutama Sosiologi Agama.

Sekte berarti kelompok atau faksi yang mendukung pandangan-pandangan umum. Secara etimologis, kata ini dapat dihubungkan dengan istilah latin *sequi* yang berarti mengikuti.²¹ Dalam Sosiologi Agama, sekte berarti suatu kelompok religius yang relatif kecil dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lebih luas dan menentang (ada yang menyebutnya 'mengacaukan') masyarakat yang lebih luas itu.²² Sedangkan secara Psikologis, sekte berarti sekelompok individu yang mengikuti praktek-praktek tertentu atau mempertahankan dan biasanya mengunggulkan ide-ide tertentu (di mana -pen.) praktek-paktek dan ide itu memberi tanda bagi mereka dari masyarakat biasa.²³

Dari beberapa definisi tersebut ada sesuatu yang menjadi ciri khas dari sekte, yaitu; berkelompok dan mempunyai paham atau praktek yang berbeda dengan masyarakat banyak. Karena itu secara Psikologis Agama

sekte adalah sekelompok individu yang mengekspresikan pengalaman dan pemikiran agamanya berbeda dengan pengalaman dan pikiran yang berlaku secara umum. Definisi tersebut memberi beberapa pengertian bahwa; sekte lahir dan muncul dari dalam 'organisasi keagamaan' (*religious organizations*),²⁴ sekte tumbuh dan ber-kembang sebagai bagian inherent dari agama, yang ingin memisahkan diri dari hegemoni kelompok mapan, dan sekte memisahkan diri karena memiliki paham atau pengalaman yang berbeda dari yang selama ini dipraktekkan oleh mayoritas. Sehingga sekte adalah komunitas dalam komunitas. Kelompok sekte sering pula disebut sebagai 'sempalan'. Dengan demikian sekte adalah komunitas kecil yang ber-ada dalam komunitas besar.

Berangkat dari definisi tersebut, maka sekte tumbuh dan berkembang dari segelintir orang atau bahkan hanya seorang diri. Sehingga persoalan sekte berada pada tingkatan antara 'yang besar' dan 'yang kecil'. Karena itu lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam perkembangannya, memang sekte itu kecil, akan tetapi kemudian menjadi besar. Karena itu logis kalau sekte awalnya adalah sempalan, tapi kemudian menjadi besar dan bahkan menjadi kelompok mapan lagi. Sehingga, dari perspektif ini dapat dipahami pendapat yang menyatakan bahwa agama-agama (yang sekarang disebut agama) besar pada mulanya adalah merupakan sekte dari agama besar. Karena itu sekte akan terus tumbuh dan berkembang dari kelompok mayoritas dan mapan.

Beberapa pengertian di atas didukung oleh adanya suatu fakta yang membuktikan bahwa hampir semua bentuk organisasi keagamaan telah melahirkan sekte-sekte.²⁵ Hal itu paralel dengan pernyataan al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 213 yang menyatakan kehendak Tuhan untuk tidak menyatukan manusia dalam satu alur. Dari penegasan ayat ini dan berangkat dari kenyataan historis manusia, *Nurcholish Madjid* (1939) menyatakan bahwa semua agama, tanpa kecuali telah terbagi-bagi dan terpecah menjadi berbagai golongan dan sekte-sekte.²⁶ Secara sosiologis peristiwa tersebut biasa disebut *Skisma Agama*.

Secara sekilas uraian di atas seolah memberi kesan bahwa sekte itu muncul begitu saja. Walaupun sekte merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama, tapi munculnya sekte bukan tanpa sebab. Setidaknya ada dua tesis dapat dikemukakan di sini.

Pertama; bahwa sekte muncul dikalangan orang-orang yang relatif mengalami keterasingan sosial. Karena itu, menurut tesis ini, sekte lebih banyak dianut dan diikuti oleh masyarakat yang secara sosiologis berada di kelas bawah. Tesis ini banyak dianut oleh para sosiolog, seperti

Troeltsch.²⁷ Bila kita cermati munculnya sekte di dunia Barat atau Asia seperti Jepang, tesis ini perlu diragukan, sebab pengikut sekte di dua tempat tersebut, justru mereka yang mempunyai kedudukan dalam masyarakatnya dan secara akademik, termasuk para ilmuwan.

Kedua; bahwa munculnya sekte adalah karena terjadinya krisis makna hidup. Tesis ini seperti dikemukakan oleh *Nurcholish Madjid*. Menurutinya sambil mengutip pendapat *Robert Musil* terjadinya kenisbian pandangan yang bertumpu pada kepanikan epistemologis telah menumbuh-suburkan sekte-sekte. Sebab ketika itu justru agama sudah tidak fungsional lagi sebagai penjelas persoalan hidup dan pemberi makna kepadanya. Kasus munculnya sekte *Jehovah Witnesses* misalnya adalah cerminan dari hal tersebut.²⁸ Tesis kedua ini merupakan representasi dari ketidakmampuan agama mengakomodasi tuntutan harapan yang dialamatkan kepadanya (seperti dikemukakan pada uraian sebelumnya).

Salah satu sebabnya mengapa hal itu terjadi adalah karena agama (tentu bukan agamanya sendiri, tapi terutama tokohnya) telah dibawa pada wilayah yang jauh dari relevansinya, sehingga mengesampingkan fungsi pelayanan pada penganutnya. Bagaimanapun, secara general, corak demikian telah membawa citra agama yang negatif. Karena itu krisis makna hidup muncul bukan karena persoalan psikologis manusia semata, tapi juga karena hilangnya fungsi agama. Hal tersebut tentu menimbulkan ketidak-puasan para penganutnya. Dari pernyataan ini, kemungkinan kelahiran sekte bisa terjadi pada penganut agama yang fanatik buta atau pada orang atau mereka yang terlalu banyak berharap pada agama.

Bila ditelusuri lebih jauh lagi, maka yang menyebabkan munculnya sekte, tidak hanya bersifat agamis *an sich* tapi juga karena faktor yang bersifat duniawi. Munculnya sekte *Old Believers* di Rusia misalnya adalah karena tidak puas terhadap model pemerintahan terpusat dan atau karena resah terhadap sistem birokrasi.²⁹

Dan bila dianalisis lebih lanjut maka akar permasalahan yang dapat melahirkan sekte adalah keresahan dan konflik serta alienasi, baik yang bersumber dari agama itu sendiri, maupun dari luar faktor agama. Krisis dan konflik yang menyelimuti dan mengancam kejiwaan manusia itu telah menyebabkannya mencari perlindungan baru yang menurutnya lebih menjanjikan. Karena itu munculnya sekte sering disertai dengan janji-janji yang muluk dan menggiurkan. Walaupun untuk mencapai hal itu harus dengan pengorbanan jiwa-raga. Ajaran-ajaran sekte bahkan seringkali -dalam bahasa agama- menghalalkan segala cara. Dari sini kemudian muncul pertanyaan, apakah model keberagamaan penganut sekte itu

matang atau tidak. Puncaknya adalah kelompok sekte itu akhirnya menciptakan model baru pengalaman dan pengamalan agama. Untuk ini perlu diketahui lebih dahulu karakteristik lengkap tentang sekte.

TIPOLOGI SEKTE

Sebagaimana dijelaskan bahwa setiap agama telah melahirkan sekte. Karena setiap agama mempunyai ajaran atau falsafah dan sumber yang berbeda serta lahir dan tumbuh berkembang dalam konteks sosial yang berbeda pula, maka sekte-sekte yang ada dalam setiap agama memiliki tipe atau warna serta corak yang berbeda. Sekte dalam agama Hindu akan berbeda dengan sekte dalam agama Kristen. Atau sekte dalam agama Yahudi akan berbeda dengan sekte yang ada dalam agama Islam.³⁰ Sekte yang lahir di Rusia misalnya akan berbeda dengan sekte yang lahir di Indonesia. Bahkan dalam satu kawasan, misalnya sekte yang tumbuh di Jawa Barat, berbeda dengan sekte yang tumbuh di Jawa Tengah. Meski demikian karakteristik umum yang melekat pada suatu sekte, seperti telah diuraikan pada definisi, tetap melekat.

Di bawah ini akan diuraikan sekte-sekte yang ada pada agama (walaupun tidak semua agama).

Sekte Agama Hindu;

Dalam Agama Hindu terdapat beberapa sekte, yaitu; (1) Sekte Bhakti, yaitu yang menekankan pengertian 'pemujaan', pelayanan atau kebaktian yang mencakup pengertian percaya, taat dan berserah diri kepada dewa, (2) Sekte Krishna Bhakti, yaitu sekte yang menganggap *Krishna* sebagai pahlawan dan meningkat menjadi tuhan yang kalau disembah akan menyelamatkan manusia, (3) Sekte Rama Bhakti, yaitu sekte yang meyakini Rama sebagai pahlawan agung, namun masih tetap sebagai manusia, (4) Sekte Wisnu, yakni sekte yang menekankan pemujaan kepada Wisnu, Istrinya dan *avatara*-nya, (5) Sekte Siwa, Sekte yang menganggap Siwa sebagai dewa yang tertinggi dan menganggap Brahma dan Wisnu sebagai penjelmaan dari Siwa, (6) Sekte Sakti, yaitu sekte yang menyembah saktinya Siwa yang berbentuk Durga dan (7) Sekte Tantra, yaitu sekte yang mendasarkan diri pada kitab-kitab Tantra.³¹

Sekte Agama Sikh

Dalam Agama Sikh terdapat dua sekte besar, yaitu sekte Panthis Nanak, yaitu sekte yang ingin mempertahankan ajaran-ajaran asli guru

Nanak dan sekte Khalsa Sikh, sekte yang mengutamakan ketundukan dan kepatuhan kepada guru yang kesepuluh, yaitu Govind Singh.³²

Sekte Agama Yahudi

Seperti agama lainnya, dalam Agama Yahudi terdapat beberapa sekte, yaitu; (1) Sekte Parisi, yakni sekte yang menyendiri dan menginginkan perpecahan, (2) Sekte Saduki, sekte yang mengajarkan bahwa akhirat itu tidak ada, demikian pula sorga, neraka, pembalasan dan hidup sesudah mati, (3) Sekte Pembaca, sekte yang penganutnya hanya menerima Taurat dan gigih melakukan ijtihad, (4) Sekte Penulis, yaitu sekumpulan orang Yahudi yang bertugas menuliskan syari'at bagi siapa saja yang memerlukannya, (5) Sekte Essenes, yaitu sekte yang mengajarkan bahwa umat Yahudi adalah pilihan tuhan dan (6) Sekte Zealots, yaitu golongan yang terlalu percaya pada kekuatan sendiri, tidak menyerahkan diri sepenuhnya pada kekuasaan *YeHoVaH*.³³

Sekte Agama Kristen

Ada perbedaan perhitungan mengenai sekte yang ada pada Agama Kristen yang dibuat oleh *Wilson Spilka* menghitungnya ada tujuh tipologi sekte.³⁴ Sementara *Betty* dan lainnya menghitung menjadi empat.³⁵

Pertama; sekte *Conversionis (Conversionist sect)*, yaitu sekte yang memusatkan perhatian dan aktivitasnya pada penyebaran agama dan kepercayaan Kristen. Tujuannya adalah untuk penginjilan masyarakat secara cepat. Sekte ini menginterpretasikan Injil secara literal. Tema-tema yang di kedepankannya adalah mengenai dosa dan penebusannya, kebangkitan dan konversi. Kelompok Kristen yang masuk dalam sekte ini adalah seperti sekte Pantekosta dan Bala Keselamatan (*Salvation Army*).

Kedua; sekte *Adventis* atau *Revolusionis (Adventist or Revolutionist sect)*, yaitu sekte yang mengharap kehancuran dunia (secara cepat) dengan intervensi Tuhan dan menunggu dunia yang baru. Sekte ini menginterpretasikan Bibel atau Injil secara alegoris. Contoh sekte yang masuk dalam katagori ini adalah *Jehovah Witnesses* dan *Christandelpia*.

Ketiga; sekte *Introversionist* atau Kesalihan (*Introversionist or Pietist sect*). Sekte ini menarik diri dari percaturan dunia dan lebih berorientasi kesalihan yang sifatnya ke dalam. Tipe sekte dalam kelompok ini adalah seperti komunitas *Amana* dan kelompok-ke-lompok *Holines* (kesucian). Sekte ini lebih menekankan moralitas.

Keempat; sekte *Gnostic (Gnostic sect)*. Sekte ini menekankan bentuk-bentuk khusus pengajaran yang bersifat esoterik dan menginter-

pretasikan Injil dengan model baru. Penekanannya pada mengaplikasikan ajaran-ajaran itu dalam hidup sehari-hari (terutama sebagai dasar) untuk mencapai kesuksesan baik material, kesehatan, maupun realisasi diri.

Klasifikasi sekte agama tersebut di atas walaupun tidak tepat benar, ada kemiripan dengan yang terdapat dalam Islam. Dalam Islam pun ada madzhab yang menginterpretasikan sumber-sumber tekstual Islam, al-Qur'an dan Hadits secara literal, seperti madzhab *Dzahiri* dan ada pula yang melampaui penafsiran tekstual yaitu seperti yang dilakukan oleh kelompok sufi *heterodoks*.³⁶ Dalam Islam pun ada yang bersikap positif terhadap dunia dan ada pula yang menjauhinya. Hanya saja seperti disebutkan, kelompok-kelompok itu tidak lazim disebut sekte. Walaupun seperti ditegaskan di muka- bahwa ada kesamaan ciri sekte atau mazhab serta *firqah* (dalam Islam)

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya ada sekte-sekte yang sulit diidentifikasi dari agama mana sekte itu muncul. Misalnya sekte yang menyembah setan (*Satanisme*) dan kemudian ada pula sekte yang memuja-muja seks. Karena itu menurut penulis walaupun pada mulanya secara teoritis sekte merupakan bagian integral dari agama, tampak ada kecenderungan terakhir suatu sekte terpisah sama sekali dari agama induknya.

KARAKTERISTIK SEKTE

Sebagai suatu kelompok yang memisahkan diri dari paham atau kelompok yang hegemonik, sekte-sekte agama mempunyai karakteristik yang khas dan unik tapi sekaligus kadang sulit dipahami menurut nalar yang sehat. Sebagai bentuk antitesa terhadap agama-agama mapan, secara umum sekte-sekte agama memperlihatkan ciri-ciri yang dimiliki oleh gerakan-gerakan fundamentalis,³⁷ yaitu; bersifat ekstrim, eksklusif, intoleran, militan, statis, tertutup, keanggotaan yang terbatas, kepatuhan berlebihan pada seorang pemimpin dan adanya pemimpin yang kharismatik. Bila dianalisa, karakteristik tersebut juga ada pada kultus.³⁸

Dengan menganalisa karakteristik sekte tersebut dan kemudian dilakukan cek silang terhadap tipologi keberagamaan yang dibuat oleh *William James*, yang mengklasifikasikan sikap dan tingkah laku keberagamaan seseorang menjadi dua, yaitu tipe orang yang menderita jiwanya (*The Sick Soul*) dan orang yang sehat jiwanya (*Healthy-Minded-Ness*), maka menurut penulis -berangkat dari karakteristik itu- penganut suatu sekte termasuk orang yang menderita jiwanya.³⁹

KESIMPULAN

Beberapa uraian di atas memberi suatu kesimpulan bahwa:

Setiap agama -dalam perkembangan dan perjalanan historisnya- telah melahirkan beberapa sekte. Suatu sekte adalah kelompok minoritas agama yang memiliki pemahaman, pengalaman dan praktek keagamaan yang berbeda dari kelompok mayoritas. Karena itu, sekte sering disebut sebagai kelompok sempalan. Meskipun demikian sekte adalah (tetap) bagian inherent dari agama itu. Dan karena itu pula, sekte bisa disebut sebagai 'anak agama'. Sebagai bagian dari 'agama besar' yang 'menyempal', suatu sekte memiliki karakteristik yang khas.

Sebagaimana umumnya gerakan dan kelompok sempalan, perilaku keagamaan penganut sekte secara psikologis dapat diklasifikasikan dalam perilaku agama yang *suffering*.

Munculnya suatu sekte bukanlah tiba-tiba, tapi didahului oleh beberapa faktor, baik yang bersifat agamis, maupun yang non-agamis. Faktor agamis yang melatarbelakangi lahirnya sekte adalah seperti tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis yang dijanjikan oleh agama sekaligus diharapkan dari agama yang dianut oleh orang atau kelompok tersebut. Sedangkan yang bersifat non-agamis adalah seperti faktor ekonomi dan politik.

Catatan

¹Hal ini seperti disinyalir oleh futuris berkaliber dunia *John Neisbit*. Ia menyatakan bahwa abad kedepan adalah merupakan abad kebangkitan agama-agama. Ia memperkenalkan jargon *spirituality Yes, Organized Religion No*. Namun yang dimaksud disini tampaknya bukan agama-agama dalam pengertian formal seperti Kristen, Yahudi apalagi Islam. Atau lebih tepatnya malah bukan kebangkitan agama, tapi kebangkitan spiritualitas. Hal ini terlihat dengan merebaknya gerakan-gerakan yang berbau mistis atau tasawuf dalam Islam. Dikutip dari Nurcholish Madjid, 'Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang' dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. I, Vol. IV, Th. 1993, hlm. 8

²Spilka membedakan antara sekte dan kultus. Menurutnya sekte merupakan kelompok baru yang muncul dari dalam organisasi keagamaan dan karena itu secara inherent, sekte merupakan bagian dari agama tersebut. Sekte muncul sebagai gerakan protes. Sedangkan kultus lebih dahulu merupakan kekurangan yang ada pada bentuk-bentuk keagamaan dan cenderung untuk muncul berulang. Kultus sering dipimpin oleh pemimpin tunggal yang kharismatik. Bernard Spilka, *The Psychology of Religion An Empirical Approach* (Toronto: Prentice Hall, 1985), hlm. 250. Selanjutnya disebut Spilka saja. Namun dalam realitasnya, antara dua kata itu sulit dipisahkan, sebab bukan hanya dalam sekte, dalam agama 'formal-besar'-pun, kultus itu muncul berbarengan, terutama pada masyarakat yang menganut suatu

agama melalui pewarisan tanpa disertai dengan pengetahuan yang memadai. Pengkultusan bukan hanya terjadi pada pribadi yang masih hidup, bahkan pada yang sudah mati sekalipun.

³Lihat gambaran pesimisme ini dalam Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit* (penerjemah) J.B. Sudarmanto (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 1-12 (selanjutnya disebut Berger) dan Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* (penerjemah) Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 145.

⁴Misalnya pemikiran Thomas Jefferson yang mengaku percaya kepada tuhan (*deisme*) kepada kemaha-esaan tuhan (*unitarianisme*) dan kepada kebenaran universal (*universalisme*), tapi tidak mengaitkan diri pada salah satu agama formal yang ada. Lebih lanjut lihat Nurcholish Madjid, 'Beberapa Renungan...', hlm.8. Dan fenomena Jefferson ini, bukan hanya melanda Amerika saja, tapi sudah menjadi fenomena dunia.

⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 584.

⁶Apostasi menurut Spilka adalah peristiwa penyeberangan atau berpindah dan berhentinya seseorang dari agama lainnya. Misalnya orang yang semula pergi ke gereja bagi penganut Katolik atau ke Sinagog bagi penganut Yahudi kemudian menghentikan kegiatan tersebut. Spilka, *The Psychology*, hlm. 244. Dalam khazanah Islam dikenal pula istilah yang 'mirip' maknanya dengan apostasi, yaitu *riddah*. *Riddah* atau pelakunya disebut *murtad* secara etimologis adalah berbalik kembali atau kembali ke jalan dari mana kita datang. Sedangkan secara terminologis berarti kembali kepada kekafiran, dari keadaan beriman, baik iman itu didahului oleh kekafiran lain (sebelumnya) atau tidak. Lebih lanjut lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 150. Bedanya, kalau apostasi tidak dibatasi oleh nilai-nilai, sedangkan *riddah* sudah ada muatan nilai aksiologis-etis-nya. Namun, kedua istilah tersebut sama-sama mengandung makna (hukum) 'keluar-masuk' dalam agama. Dari sini kemudian muncul ungkapan bahwa agama bukan hanya ada dan dimiliki, tapi juga dirasakan.

⁷Joachim Wach *Ilmu Perbandingan Agama* (penerjemah) Djam'annuri (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 17. Selanjutnya hanya disebut Wach.

⁸Robert Wcrapps, *Perkembangan kepribadian & Keagamaan* (penerjemah) A.M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 41.

⁹Menurut Glock and Stark sebagaimana dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, tahapan awal itu mungkin bisa dikategorikan pada tahap keyakinan (*idiologis*), belum memasuki dimensi lainnya, seperti dimensi praktek agama, pengalaman, pengetahuan dan pengalaman. Beberapa dimensi selain yang pertama sudah masuk pada wilayah praktis. *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77-8. Selanjutnya disebut Djamaludin saja.

¹⁰A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 65 dan Wach, *Ilmu*, hlm. XXXII.

¹¹Djamaluddin *Psikologi*, hlm. 71.

¹²Robert Wcrapps *Dialog Psikologi dan Agama* (penerjemah) A.M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 73.

¹³Robert Wcrapps Ilusi dalam teori Freud adalah kepercayaan yang didasarkan atas keinginan. Ia mengatakan bahwa semua doktrin keagamaan adalah ilusi dan tidak dapat dibuktikan, sebagian dari doktrin itu mungkin betul sebab doktrin itu tak dapat disangkal dan tak dapat diselidiki secara ilmiah. Lebih lanjut lihat David Trueblood, *Filsafat Agama* (penterjemah) H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 108.

¹⁴Bila dianalisis lebih jauh, maka pemahaman Freud terhadap agama menganut paradigma positivisme Auguste Comte (1798-1857) yang membagi sejarah (kehidupan regilius) manusia kepada tiga tingkatan; tingkat keagamaan, metafisik, dan tingkatan positif, yaitu tingkatan pengetahuan yang di dalamnya manusia lebih suka memikirkan apa yang tidak bisa dieksperimen dan membatasi pada pengetahuan yang *observable, measurable* dan *verifiable*. Lihat David, *Filsafat*, p. 114 dan Muhammad Iqbal (1877-1939), *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (penterjemah) Ali Audah dkk. (Jakarta: Tintamas, 1966), hlm. 175.

¹⁵Tim Topik Kalam, "Studi Kritis Atas Teori-teori Psikologi Modern" dalam Jurnal *KALAM* No. 5 Vol. III, Tahun 1993, hlm. 8.

¹⁶Betty R. Schart, *Kajian Sosiologi Agama* (penterjemah) Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 120. Selanjutnya hanya disebut Betty.

¹⁷Untuk Uraian lengkap mengenai teori agama menurut Freud, bisa baca karya tulis Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 65-77.

¹⁸Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (penterjemah) Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 29-31. Zakiah Daradjat menambah beberapa kebutuhan di atas dengan kebutuhan akan rasa tahu dan sukses serta rasa bebas, dalam *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 35-53.

¹⁹Horald H. Titus *Persoalan-Persoalan Filsafat* (penterjemah) H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 415.

²⁰Terdapat dua pendekatan umum terhadap agama, pendekatan *substantif* dan *fungsional*. Pendekatan pertama mencoba mempertanyakan apakah agama itu. Dengan pendekatan pertama dapat dibedakan, mana yang agama dan yang bukan. Di dalamnya mencakup kompleksitas makna yang terkait dengan wujud-wujud yang transenden. Sedangkan pendekatan kedua mempertanyakan apa fungsi sosial dan psikologis agama, baik bagi individu, maupun sosial. Lebih lanjut lihat Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 1995 dan Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (penterjemah) Tim Penterjemah Yasogama (Jakarta: ajawali Press, 1994), hlm. 3-13.

²¹Mircea Eliade (Editor), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1972), Vol. XIII, hlm. 154. Selanjutnya disebut Eliade saja.

²²Berger, *Kabar Angin*, hlm. 24 dan David L. Sills (Editor), *International Encyclopedia of the Sciences* (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1972), Vol. XIII, hlm. 130. Selanjutnya hanya disebut L. Sills.

- ²³ James Drever, *The Penguin Dictionary of Psychology* (Tt: Penguin Books, 1981), hlm. 261.
- ²⁴ Spilka, *The Psychology*, hlm. 250.
- ²⁵ James Hastings (Editor) *Encyclopaedia of Religion and Ethic* (New York: Charles Scribner's Sons, tt), Vol. XI, hlm. 307.
- ²⁶ Nurcholish Madjid, "Skisme dalam Islam" dalam Budhy Munawar Rahman (Editor) *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 670.
- ²⁷ Betty, *Kajian*, hlm. 121-5.
- ²⁸ Nurcholish, *Islam Doktrin*, hlm. 579-81.
- ²⁹ Betty *Kajian*, hlm. 136-7 dan 153.
- ³⁰ Nampaknya ada sedikit perbedaan penggunaan istilah sekte dalam Islam. menurut Marshall G. S. Hodgson, kurang tepat kalau kata *firqah* di-Inggriskan menjadi *sect* (Baca misalnya F.A. Klein, *Religion of Islam*, Rev. T.P. Hughes, *Notes on Muhammadanism*, H. Lammens. S.J. *Islam Beliefs and Institutions* dan Alfred Guillaume, *Islam*, pen.) . Menurutnya *firqah* dalam literatur Islam Klasik, baik Arab maupun Persia digunakan untuk mengelompokkan manusia berdasarkan pandangan keagamaan. Istilah ini pengertiannya tidak terlalu keras sebagaimana makna sekte. Kata *firqah* lebih tepat diterjemahkan menjadi 'aliran pemikiran' (*School of Thought*). Lebih lanjut baca buku Marshall, *The Venture of Islam* (Chichago: The University of Chichago Press, 1974), Vol. I, hlm. 66-7. Sebab dalam literatur Islam misalnya, bukan hanya terdapat istilah *firqah* saja, tapi juga ada istilah *mazhab*. Berangkat dari hal ini, ada kesenjangan bahasa yang sulit untuk diberi makna. Meski demikian ada kemiripan makna yang terdapat dalam beberapa kata tersebut.
- ³¹ Alef Theria Wasim, "Agama Hindu" dalam Romdhon dkk. *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 76-86.
- ³² Burhanuddin Daja, "Agama Sikh" dalam Romdhon dkk., *Agama*, hlm. 209.
- ³³ Burhanuddin Daja, "Agama Yahudi" dalam Romdhon dkk., *Agama*, hlm. 337-8.
- ³⁴ Spilka, *The psychology*, hlm. 232.
- ³⁵ Betty, *Kajian*, hlm. 142, L.Sills, *International*, hlm. 133 dan Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, hlm. 157.
- ³⁶ Kata *heterodoks* merupakan kata sifat dari kata benda *heterodoksi* (Yunani, hetero=lain, berbeda, bermacam-macam), yaitu suatu ajaran atau keyakinan yang dianggap berbeda atau menyimpang dari yang sebenarnya. Lawannya adalah *ortodoks*, kata sifat dari kata benda *ortodoksi* (Yunani, orthos=lurus, benar, doxa=ajaran, keyakinan), yaitu ajaran atau keyakinan yang diakui benar dan lurus oleh kelompok penganutnya. Lebih lanjut lihat catatan tambahan dari penterjemah buku *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama* (penterjemah) Machnun Husein (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 66.
- ³⁷ Lihat Roger Garaudy, *Islam Fundamentalis* (penterjemah) Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 4.

³⁸Lihat Nurcholish, "Renungan"... hlm. 8.

³⁹Ciri-ciri dan perilaku keagamaan orang yang menderita jiwanya adalah: pesimistis, introvert, menyenangkan paham yang ortodok, proses keagamaan yang non graduasi. Sedangkan ciri orang yang sehat jiwanya adalah optimis dan gembira, ekstrovert, liberal, berpandangan positif dan pengalaman keagamaannya yang berjalan secara gradual. Lihat Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali press, 1997), hlm. 112-17.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Bagader, Abu Bakar A. *Islam dalam Perspektif Sosiologi*. (Penterjemah) Machnun Husain. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Kabar Angin dari langit*. (Pentejemah) J.B. Sudarmanto. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama* (Penterjemah) A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Penterjemah) A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Drever, James. *The Penguin Dictionary of Psychology*. [T.t]: Penguin Books, 1981.
- Eliade, Mircea (Editor). *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1972.
- Garaudy, Roger. *Islam Fundamentalis* (Penterjemah) Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1993.
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam*. Chichago: The University of Chichago Press, 1974.
- Hastings, James. *Encyclopaedia of Religion and Ethic*. New York: Charles Scribner's Sons, [tt].
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (Penterjemah) Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.
- Djamaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nasori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Moeslim Abdurrahman. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- 'Skisma dalam Islam' dalam Budhy Munawar-Rachman (Editor) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- 'Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Geneasi Mendatang' dalam *Jurnal Umul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, Th. 1993.
- Nasr, S.H. *Menjelajah Dunia Modern* (Penterjemah) Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama* (Penterjemah) Tim Penterjemah Yasogama. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Romdhon dkk. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Spilka, Bernard. *The Psychology of Religion an Empirical Approach*. Toronto: Prentice Hall, 1985.
- Schrf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama* (Penterjemah) Machnun Husain. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Titus, Horal H, et. All. *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Penterjemah) H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama* (Penterjemah) Machnn Husain. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Tim Topik Kalam. *Studi Kritis atas Teori-Teori Psikologi Agama* dalam *Jurnal Kalam*, No. 5, Vol. III, Th. 1993.
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*. (Penterjemah) H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.